

**KERELAAN BERBAGI DAN KEBERANIAN BERBEDA
PERUBAHAN IDENTITAS PRIYAYI DALAM DWILOGI PARA PRIYAYI
KARYA UMAR KAYAM**

**Willingness to Share and Brave to Differ as an Identity Change
in Umar Kayam's Para Priyayi**

Pujiharto

Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada,
Jalan Humaniora 1A, Yogyakarta, Indonesia, Telp. 0274-513096, Pos-el: pujiharto@ugm.ac.id

(Makalah Diterima Tanggal 30 Oktober 2015—Direvisi Tanggal 20 November 2015—Disetujui Tanggal 30 November 2015)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana dua elemen budaya Jawa, yaitu kerelaan berbagi dan keberanian berbeda mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Upaya itu dilakukan dengan menganalisis dwilogi novel Para Priyayi dan Jalan Menikung karya Umar Kayam. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan konsep-konsep yang dikemukakan oleh Kayam sendiri dalam menciptakan novel-novelnya. Selain itu, digunakan juga konsep model of dan model for yang dikemukakan oleh Clifford Geertz dalam menginterpretasikan kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dwilogi karya Umar Kayam nilai kerelaan berbagi diwujudkan dalam berbagai relasi, baik relasi antaranggota keluarga maupun relasi sosial dari waktu ke waktu. Berbeda dengan nilai tersebut, nilai keberanian berbeda sulit diwujudkan dalam berbagai relasi, baik relasi antaranggota keluarga maupun relasi sosial. Kesulitan itu terjadi karena ada perbedaan kelas sosial, perbedaan orientasi dalam beragama Islam, perbedaan pandangan tentang kesempatan bagi wong cilik untuk mengenyam pendidikan, perbedaan agama, perbedaan orientasi politik di dalam dua novel tersebut. Namun, dalam hal perbedaan kelas sosial dan perbedaan agama tidak selamanya berani berbeda itu tidak bisa bersama.

Kata-Kata Kunci: kerelaan berbagi, keberanian berbeda, model of, model for.

Abstract: This research aims to interpreting how two elements of Javanese culture, those are willingness to divisible and bravery to difference change from time to time. That effort have done with analize Umar Kayam's novel Para Priyayi and Jalan Menikung. This reasearch uses Kayam's concepts in creative process. Besides that, is used model of and model for concepts from Clifford Geertz in interpretation of culture. The result of this research shows that in Kayam's novel values of willingness to divisible shown in relation between members of family or social relationship, from time to time. Different from willingness to divisible, values of bravery to difference difficult to show in relation between members of family or social realtionship. The difficulties is happened because be found difference of social class, difference of orientation in Islam as religi, difference of view about opportunity for wong cilik to access education, difference of religi, difference of political orientation. Nevertheless, in difference of social class and difference of religi is not forever bravery of difference is can't together.

Key Words: willingness to divisible, bravery to difference, model of, model for

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa dengan kebudayaan yang plural, Indonesia menghadapi satu persoalan laten yang cukup krusial, yaitu

disintegrasi bangsa. Kemungkinan terjadinya hal demikian telah disadari oleh para elite bangsa pada awal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Oleh karena itu, sejak awal, para pendiri bangsa ini telah menjadikan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai dasar penopangnya. Harapan dari dijadikannya semboyan itu sebagai penopang adalah bahwa sebagai bagian dari bangsa Indonesia mestinya suku-suku bangsa yang ada di dalamnya sadar bahwa keanekaragaman yang ada tetaplah dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tentunya, dalam rentang waktu sejak Indonesia merdeka hingga sekarang, sudah tergambar sejauh mana proses dialog budaya antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain sudah berlangsung. Gambaran tersebut akan menjadi tengara bagaimana proses berbangsa dan bernegara berlangsung di negeri ini.

Upaya memahami proses tersebut bisa dilakukan terhadap berbagai kelompok sosial yang ada dalam masyarakat, seperti kelompok keagamaan, kelompok intelektual, atau kelompok priyayi. Tulisan ini memfokuskan bahasannya pada kelompok priyayi. Dipilihnya kelompok ini karena beberapa alasan berikut. Pertama, kelompok priyayi adalah kelompok yang memiliki tingkat kesadaran diri mengenai dirinya secara memadai. Dengan keadaan serupa itu, upaya menggambarkan perubahan yang terjadi padanya menjadi lebih mudah dilakukan. Kedua, kelompok priyayi merupakan kelompok *avant garde* dalam hal perubahan sosial. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada kelompok ini bisa dipandang sebagai indikator perubahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Upaya memahami perubahan kelompok priyayi ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan meneliti representasinya dalam karya fiksi yang diciptakan pengarang. Tulisan ini berusaha melihat perubahan itu lewat dwilogi *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam. Dipilihnya

dua karya tersebut karena selain sebagai pengarang, Umar Kayam juga dikenal sebagai pemikir kebudayaan. Dua novel itu, dengan demikian, dipandang sebagai media ekspresi bagi pemikiran kebudayaannya.

Dalam sejarah sastra Indonesia, terdapat beberapa pengarang yang dipandang telah mengekspresikan pemikiran kebudayaan lewat karya-karya sastra ciptaannya. Pemikiran kebudayaan mereka dipandang saling terhubung antara yang satu dengan yang lainnya. Sutan Takdir Alisjahbana (1936), lewat tokoh-tokoh dalam novel *Layar Terkembang*, dipandang telah menggagas pentingnya menumbuhkan generasi mendatang yang memiliki jiwa organisatoris seperti Tuti. Tokoh yang digambarkan periang, tetapi pasif dan statis, yaitu Maria, adiknya, dimatikan. Yusuf, yang semula menjadi pacar Maria kemudian “dijadikan” pacar Tuti. Selain itu, lewat dialog tokoh-tokohnya yang mendiskusikan pementasan *Sandyakalaning Majapahit* yang mereka tonton seperti terceritakan dalam novel itu, Takdir mengkritik juga cara pandang Sanusi Pane yang cenderung ke masa lalu, ke kejayaan Majapahit, dan tidak melihat ke masa depan.

Armijn Pane (1940) berusaha menanggapi pemikiran Takdir di atas dengan menghadirkan tiga tokoh, yaitu Tono, Tini, dan Yah dalam relasi yang lebih kompleks. Upaya mewujudkan tokoh seperti Tuti yang diidealkan Takdir, menurut Armijn Pane, akan berhadapan dengan kenyataan yang kompleks sebagaimana yang dihadapi Tini dalam novel *Belunggu*. Sementara itu, Sukartono, yang tampaknya dimaksudkan sebagai perwujudan Yusuf, tetap membutuhkan sosok seperti Maria, yang dalam novel *Belunggu* terepresentasi pada diri tokoh Yah (Ny. Eni).

Berbeda dengan Takdir, Sanusi Pane, dan Armijn Pane yang lewat novelnya mendiskusikan mengenai ke mana

orientasi kebudayaan Indonesia, Kayam berusaha mendiskusikan persoalan priyayi dengan menawarkan cara pandang yang berbeda dengan cara pandang priyayi dari perspektif antropologi seperti pernah dikemukakan oleh Clifford Geertz (1960). Lebih dari sekadar mendiskusikan persoalan priyayi, Kayam juga menggambarkan bagaimana perkembangan priyayi dan bagaimana priyayi menghadapi tantangan zaman.

Sebagai media ekspresi kebudayaan, bagi Kayam, novel adalah sebuah model. Dalam membangun model, Kayam secara spesifik mengembangkan imajinasi tentang keluarga priyayi yang mengalami transformasi terus-menerus dari zaman penjajahan Belanda hingga pasca tragedi 1965. Imajinasi tersebut dibangun dengan menggunakan banyak konsep yang diambil dari kebudayaan Jawa yang merupakan pondasi kehidupan keluarga Jawa yang diceritakan dalam dua novel tersebut. Adapun yang dibahas dalam tulisan ini adalah gotong-royong dan toleransi. Sehubungan dengan itu, pertanyaan yang perlu dijawab adalah bagaimanakah konsep gotong-royong dan toleransi itu diwujudkan dalam hubungan antartokoh dalam dwilogi *Para Priyayi* karya Umar Kayam? Apakah perubahan sosial budaya masyarakat yang tergambar di dalamnya yang ditandai oleh terjadinya persinggungan antarbudaya dari waktu ke waktu telah membuat dua nilai budaya tersebut mengalami perubahan juga atau tetap?

TEORI

Untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan, pendekatan yang dipergunakan adalah yang melihat bahwa sastra merupakan media untuk mengekspresikan pemikiran. Bagi Kayam (1988:124), karya sastra, termasuk novel, adalah sebuah model kehidupan. Lewat novel, pengarang ingin memahami kehidupan dengan membangun sebuah model dan

menjelaskan berbagai kemungkinan dalam kehidupan dari model tersebut. Lebih lanjut Kayam (1988:125) menjelaskan bahwa membangun sebuah model adalah mengembangkan imajinasi dan konsep-konsep yang memang ditimba dari kehidupan sehari-hari. Imajinasi dan konsep adalah saringan dari berbagai interpretasi dan refleksi kita terhadap pengalaman hidup kita sehari-hari. Hasil saringan yang kemudian menghasilkan imajinasi dan konsep kita bangun menjadi sebuah model yang pada gilirannya harus dijelaskan dengan bahasa yang kita anggap paling sesuai dan yang paling meyakinkan. Maka kadar dan sosok dari model tersebut akan banyak sekali tergantung pada pengalaman apa yang kita jumpai, lingkungan dan sistem nilai apa yang mengiringi dan mempengaruhi kehidupan kita, pendidikan (formal atau nonformal) apa yang telah kita dapat, keyakinan-keyakinan kita, harapan kita, dan sebagainya lagi.

Dwilogi *Para Priyayi* (*Para Priyayi 1* dan *Para Priyayi 2 (Jalan Menikung)*) tampaknya oleh Kayam dimaksudkan sebagai sebuah model kehidupan golongan priyayi Jawa. Bila dihubungkan dengan pernyataan Kayam di atas, model dimaksud sekaligus mengacu, meminjam istilah Geertz (1973:93), pada pengertian model dari (*model of*) dan model untuk (*model for*). Dwilogi itu dikatakan sebagai *model of* karena sebagai ahli ilmu sosial tentunya Umar Kayam sangat menguasai sejarah Indonesia dari waktu ke waktu dan mengetahui hubungan antara Indonesia sebagai bangsa dengan priyayi Jawa sebagai salah satu golongan dalam masyarakat Jawa, dan juga mengetahui posisi dan kontribusi golongan priyayi Jawa itu terhadap pembentukan Indonesia sebagai bangsa. Gambaran serupa itu tentulah berkaitan dengan pernyataan Kayam bahwa karya sastra yang ditulis pengarang tentu sangat dipengaruhi oleh “pengalaman apa yang kita

jumpai, lingkungan dan sistem nilai apa yang mengiringi dan mempengaruhi kehidupan kita, pendidikan (formal atau nonformal) apa yang telah kita dapat". Bila dihubungkan dengan judul tulisan Kayam, istilah *model of* dapat disejajarkan dengan istilah "pencerminan".¹

Dwilogi itu dikatakan sebagai *model for* karena meskipun menggambarkan proses sejarah yang telah berlangsung, sesungguhnya dalam gambarannya itu Kayam juga memasukkan "keyakinan-keyakinan kita, harapan kita², dan sebagainya lagi", yang di dalamnya terbayangkan kemungkinan macam apa yang bakal terjadi dalam perkembangan priyayi Jawa di masa depan. Bila dihubungkan dengan tulisan Kayam, istilah *model for* bisa disejajarkan dengan istilah "ekspresi". Karena pembayangan tersebut dituangkan dalam bentuk novel, cerita yang dibangun pun dibuat seplausibilitas³ mungkin.

METODE

Karena merupakan riset pustaka, metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pembacaan secara berulang-ulang untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan upaya menjawab permasalahan dan mereduksi data yang tidak relevan. Adapun analisis data dilakukan dengan melihat hubungan antar-elemen yang berkenaan dengan persoalan "kerelaan untuk berbagi" dan "keberanian untuk berbeda". Karena pertanyaannya berkenaan dengan perubahan, dan perubahan itu berkenaan dengan waktu, maka data-data mengenai hal-hal di atas akan disusun secara kronologis, bukan berdasarkan urutan penceritaan.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerelaan Berbagi

Gotong-royong adalah bekerja sama, tolong-menolong, saling membantu yang dilakukan oleh dua atau lebih orang dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Di

antara individu-individu yang menjalin kerja sama itu ada perasaan *tepa slira*, yaitu cara memandang orang lain dengan mengandaikan bahwa orang lain yang dipandang tadi adalah dirinya sendiri, suatu perasaan empati. Dalam tulisan ini konsep tersebut diterjemahkan menjadi 'kerelaan berbagi'.

Dalam *Para Priyayi*, kerelaan berbagi bisa dikatakan mendasari bangunan hubungan kekerabatan di antara para anggota keluarga dan juga mendasari bangunan hubungan sosial di antara orang-orang yang diceritakan di dalamnya. Dalam bangunan hubungan kekerabatan, nilai gotong-royong itu tampak pada penggambaran kerelaan Sastrodarsono untuk mengurus anak-anak, baik anak dari saudara-saudaranya sendiri maupun anak dari saudara-saudara istrinya, Siti Aisah atau yang akrab dipanggil dengan sebutan Dik Ngaisah.

Dalam perkembangan pembangunan keluarga kami, kami tidak hanya berhenti dengan membatasi jumlah anggota keluarga itu dengan anak-anak kami yang tiga orang itu saja. Untuk itu kami adalah priyayi Jawa, bahkan petani Jawa, yang tidak pernah akan tega dan puas menikmati dan makan rejeki kami hanya oleh keluarga pokok kami saja. Orang tua saya, orang-tua Dik Ngaisah selalu saja menekankan hal ini. Karena itu, meskipun saya adalah anak tunggal, dan demikian juga Dik Ngaisah, di rumah kami dulu kami tidak pernah merasa kesepian karena selalu ada saja keluarga jauh yang tinggal di rumah kami. Demikian juga sekarang di rumah kami di Wanagalih. Ngadiman, anak dari sepupu saya, jadi cucu dari paman saya, ditiptkan orang-tuanya kepada saya untuk disekolahkan di HIS. Begitu juga beberapa kemenakan lain, baik dari pihak saya maupun dari pihak Dik Ngaisah, seperti Soenandar, Sri, dan Darmin, pada rame-rame ditiptkan orang-tua mereka kepada kami. *Moso borong* mau kalian apakan anak-anak kami, kami akan menurut saja, kata

mereka. Yang penting tolong didik mereka supaya jadi orang, begitu biasanya pesan mereka. Saya dan istri dengan gembira dan ikhlas menerima mereka, ... (Kayam, 1992:69—70).

Dalam kutipan tersebut, pengertian “kerelaan berbagi” secara implisit mengacu pada proses dititipkannya anak-anak saudara-saudaranya untuk dididik supaya jadi orang. Penitipan itu dilakukan oleh mereka karena mereka menganggap bahwa Sastrodarsono adalah seorang guru, secara ekonomi sangat cukup, orang yang pintar mendidik. Dalam proses penitipan di dalam rumah itu, anak-anak yang dititipkan oleh orang tuanya biasanya dipesan agar tidak boleh nakal, bisa membantu orang yang dititipi. Biasanya pula, karena yang menitipkan adalah petani, mereka akan membawa hasil pertaniannya ke yang dititipkan. Hasil pertanian itu menjadi semacam biaya pendidikan bagi anak-anaknya.

Proses pendidikan di dalam rumah yang oleh Bourdeau (Johnson, 2010: xv—xvii) disebut dengan habitus itu, bila semuanya berlangsung dengan baik, akan memberikan hasil yang juga baik. Ngadiman misalnya, ikut Sastrodarsono sampai dewasa dan setelah lulus sekolah bisa mendapatkan pekerjaan di pemerintahan. Namun, bisa juga terjadi, meskipun sudah diupayakan semaksimal mungkin, proses pendidikan yang berlangsung tidak memberikan hasil yang baik. Soenandar yang juga ikut Sastrodarsono sampai dewasa, sejak kecil hingga dewasa, tetap nakal dan kurang ajar. Ketika masih kecil ia biasa mengganggu Sri dan Darmin hingga orang tua keduanya menjemput mereka pulang. Setelah besar dan diberi tanggung jawab oleh Sastrodarsono mengurus sekolah di Wanalawas, ia justru menghamili seorang penjual tempe bernama Ngadiyem, dan kemudian pergi dari Wanalawas, bahkan bergabung

dengan perampok yang dipimpin Samin Genjik dan mereka semua mati dibakar oleh polisi dan penduduk di tempat persembunyiannya. Proses pendidikan di dalam rumah bisa juga tidak memberikan hasil yang dapat memuaskan semua pihak. Meskipun Sastrodarsono sudah berusaha mendidik semaksimal mungkin dengan cara-cara yang menurutnya baik, tidak dengan sendirinya orang yang menitipkan memiliki anggapan yang sama tentang yang dianggap baik itu. Sri dan Darmin, karena di rumah Sastrodarsono menjadi lebih senang wayang karena Sastrodarsono memang biasa bercerita tentang wayang padanya daripada mengaji, di samping juga karena biasa diganggu Soenandar, dijemput orang tuanya untuk pulang dengan alasan akan dipekerjakan mengurus musala yang ada di rumah orang tuanya.⁵

Meskipun merasa tidak sepenuhnya berhasil mendidik keponakan-keponakannya, Sastrodarsono tetap saja memiliki perhatian pada mereka yang berkekurangan. Wage, anak Ngadiyem hasil pergaulannya dengan Soenandar, disuruh tinggal di rumahnya dan ia didik dengan cara yang menurutnya baik. Oleh Sastrodarsono, Wage diganti namanya menjadi Lantip. Seperti yang diajarkan kepada keponakan-keponakannya, ia juga mengajari Lantip nilai-nilai priyayi Jawa, yang salah satunya adalah nilai kerelaan berbagi, seperti yang tertuang dalam tembang Jawa dan cerita wayang. Berbeda dengan Soenandar bapaknya, Lantip adalah anak cerdas dan trengginas. Ia bisa menyerap nilai-nilai yang diajarkan oleh Sastrodarsono dengan baik. Sekolahnya juga bisa sampai selesai dan berhasil dengan baik.

Ngadiman dan Lantip yang berhasil dididik oleh Sastrodarsono, di kemudian hari, diceritakan membantu cucu-cucu Sastrodarsono ketika mereka menghadapi masalah. Setelah bekerja, Ngadiman banyak membantu cucu keluarga

Sastrodarsono. Ketika Marie dihamili Marijan, yang menyebabkan orang tua Marie, Nugroho dan istrinya, merasa malu, Lantip lah yang membantu menolong hingga persoalan itu bisa diselesaikan dengan baik. Ketika Harimurti dan Gadis (Retno Dumilah) pacarnya terkena sanksi “tidak bersih diri” sebagai akibat ikut aktif dalam kegiatan kesenian Lekra, Lantiplah yang membantu mengatasinya dengan cara meminta tolong pada Nugroho yang seorang kolonel. Sebagai pakdenya, Nugroho pun membantu bukan hanya membebaskan Harimurti dari penjara, tetapi juga mencarikan pekerjaan di perusahaan penerbitan. Dari sisi pendidikan, cerita ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kerelaan berbagi yang ditanamkan Sastrodarsono kepada keponakan atau anaknya sendiri, sangat mendasari tindakan yang diambil dan dipilihnya.

Dalam bangunan hubungan sosial, nilai kerelaan berbagi tampak pada hubungan antara *Ndoro Seten*, seorang priyayi yang mempekerjakan Atmokasan, seorang petani untuk menggarap sawahnya. Pada awalnya, hubungan yang terbangun adalah hubungan kerja biasa. Akhir dari kerja sama itu, tiap-tiap pihak akan mendapatkan hasil sesuai aturan yang telah mereka sepakati bersama. Kejujuran dan ketulusan Atmokasan membuat *Ndoro Seten* memberi perhatian yang lebih pada Atmokasan, perhatian pada hal-hal yang sifatnya pribadi. Ketika melihat istri Atmokasan hamil, *Ndoro Seten* berpesan agar anaknya diberi nama Soedarsono. Setelah besar dan menyelesaikan belajar di sekolah desa, *Ndoro Seten* mencarikan jalan lewat *Ndoro Wedono* dan para priyagung di Madiun untuk dapat diterima magang menjadi guru bantu (Kayam, 1992:31).

Rupanya, di kemudian hari, setelah Soedarsono besar dan yang kemudian berganti nama menjadi Sastrodarsono dan menjadi seperti halnya *Ndoro Seten*,

juga memberi perhatian kepada *wong cilik* dengan mendirikan sekolah di Wanalawas. Tujuannya, memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat mengenyam pendidikan seperti halnya dirinya yang dulu pernah mendapatkan pendidikan. Meskipun pendirian sekolah itu atas saran Martoatmodjo, tetapi Sastrodarsonolah yang kemudian menyiapkan segala sesuatunya

“Mas Martoatmodjo kemudian minta tolong kepada saya apakah saya tidak dapat menolong menanyakan kemungkinan membuka sekolah desa yang tiga tahun saja dulu di Wanalawas” (Kayam, 1992:102).

Meskipun pada akhirnya rencana pendirian sekolah itu tidak bisa direalisasikan, tapi niatan Sastrodarsono tersebut sudah menunjukkan semangat keberanian untuk berbagi. Persamaan antara *Ndoro Seten* dan Sastrodarsono yang memberi perhatian pada *wong cilik* menunjukkan bahwa kerelaan berbagi adalah nilai-nilai yang tertanam dan terus ditanamkan, suatu habitus.

Keberanian Berbeda

Toleransi merupakan cara pandang seseorang terhadap orang lain⁶ bahwa secara niscaya antara dirinya dan orang lain itu berbeda dan dalam keberbedaan itu mereka tetap hidup dalam kebersamaan, entah itu dalam hubungan kekerabatan atau hubungan sosial secara luas. Dalam tulisan ini, istilah yang digunakan untuk mengacu ke sikap yang demikian adalah keberanian berbeda.

Bila nilai kerelaan berbagi menjiwai bangunan hubungan kekerabatan antara para anggota keluarga dan bangunan sosial yang diceritakan dalam dua novel tersebut, tidak demikian halnya dengan nilai keberanian berbeda. Berbeda dalam kebersamaan ternyata merupakan hal yang tidak gampang karena pihak-pihak yang berbeda itu tidak hanya

sekadar ada dalam diam, tetapi bergerak menuju kebersamaan. Ada proses *bargaining power* di dalamnya. Dalam dwilogi *Para Priyayi*, berbeda dalam kebersamaan ternyata merupakan yang sulit diwujudkan. Untuk bisa bersama, salah satu pihak di antara yang berbeda ternyata harus mengalah atau tunduk. Pemberian nama Soedarsono oleh *Ndoro Seten* terhadap anak Atmokasan sesungguhnya menunjukkan adanya penguasaan oleh *Ndoro Seten* yang berlatar belakang kebudayaan priyayi Jawa terhadap keluarga Atmokasan yang berlatar belakang kebudayaan petani Islam.⁷

... Dan karena hubungan itu pula saya mendapat nama saya yang Soedarsono ini. Bila tidak karena hubungan itu bagaimana kita orang desa bisa membayangkan mendapat nama Soedarsono, nama yang menurut bayangan kami hanya pantas dimiliki anak-anak priyayi saja. Dan *Ndoro Seten*, menurut Bapak, begitu saja menghadiahi nama kepada embok saya waktu diketahuinya e-Embok hamil tua. "Nanti kalau anakmu itu laki-laki, Mbok, namakan Soedarsono," kata *Ndoro Seten*. Embok saya terkejut mendengar nama itu. Menurut Embok sesungguhnya ia ingin memberi nama Islam (meskipun kami tidak sembahyang) seperti Ngali atau Ngusman. Bukankah nama bapak saya juga Kasan? Tetapi, bapak saya meyakinkan Embok untuk menerima saja pemberian nama itu. Embok masih bimbang, takut jangan-jangan nama itu nama yang terlalu berat bagi bayi seorang anak desa. Jangan-jangan jadi pendek umur anak itu nanti, begitu kekhawatiran Embok (Kayam, 1992:31).

Meskipun Atmokasan merasa senang dengan pemberian nama untuk anaknya, di balik kesenangannya itu sesungguhnya terjadi proses penguasaan. Atmokasan yang Islam-petani berada dalam kuasa *Ndoro Seten* yang priyayi Jawa. Proses penguasaan itu tampaknya

tidak bisa dilepaskan dari hubungan kerja yang telah berlangsung sebelumnya, yaitu Atmokasan yang mengerjakan sawah milik *Ndoro Seten*. Bila demikian halnya, relasi yang sesungguhnya terjadi adalah hubungan produksi pada level infrastruktur yang menentukan pola relasi di level superstruktur. Mengapa tidak diizinkan saja nama anak Atmokasan diberikan sendiri oleh Atmokasan? Tentu karena di baliknya ada relasi kekuasaan, yaitu kuasa budaya priyayi Jawa terhadap budaya petani Islam. Hubungan kuasa yang seperti itu lebih dikuatkan lagi oleh adanya bukti perhatian dan perlakuan *Ndoro Seten* selanjutnya, yaitu menjadikan Soedarsono, yang kemudian berganti nama menjadi Sastrodarsono, sebagai guru bantu, suatu bagian dari dunia priyayi Jawa.

Selama menjadi guru bantu, Sastrodarsono sangat hormat pada kepala sekolahnya, yaitu Martoatmodjo. Martoatmodjo bisa menjadi teladan yang baik dan berperhatian pada para bawahannya. Namun, Martoatmodjo diamati secara khusus oleh *School Opziener* dan polisi karena dipandang terlibat dalam pergerakan. Dengan keterlibatannya itu, Martoatmodjo dipandang memiliki cara pandang yang berbeda, dan bahkan bertentangan dengan pemerintah pada waktu itu, yaitu memberikan penyadaran pada masyarakat lewat koran *Sarotama* dan *Medan Priyayi*. Karena perbedaan atau pertentangan pandangan tersebut akhirnya Martoatmodjo dipecat dari jabatannya sebagai kepala sekolah, dan posisinya sebagai kepala sekolah kemudian digantikan oleh Sastrodarsono. Hal itu menunjukkan bahwa berani berbeda atau bertentangan cara pandang berimplikasi pada ketidakbisaan untuk bersama.

Sastrodarsono sesungguhnya amat respek dan hormat pada Martoatmodjo. Karena itu, cita-cita Martoatmodjo untuk memberikan penyadaran pada

masyarakat, yaitu dengan mendirikan sekolah di Wanalawas dicoba dilanjutkannya. Sastrodarsono pun mengerahkan segala tenaganya untuk mewujudkan berdirinya sekolah di Wanalawas. Ternyata, setelah semuanya siap, izin operasi sekolah itu tidak disetujui. Bahkan, pimpinan pun memperingatkan Sastrodarsono perihal adanya laporan bahwa rencana pendirian sekolah itu atas petunjuk Martoatmodjo, orang pergerakan yang memiliki hubungan dengan Partai Nasionalis Indonesia (PNI). Pada waktu itu PNI berisi orang-orang pergerakan yang berani melawan pemerintah Hindia Belanda. Dengan tuduhan seperti itu, hal-hal yang dilakukan Sastrodarsono pun bukan hanya dianggap berbeda, tetapi dianggap melawan, dan setiap bentuk perlawanan harus dibungkam.

Ketika menjabat sebagai kepala sekolah, Sastrodarsono banyak dititipi oleh saudara-saudaranya dan saudara-saudara istrinya anak-anak mereka untuk dididik agar menjadi anak yang baik (lihat bagian Kerelaan Berbagi). Namun, dalam penitipan itu, ada dua anak, yaitu Sri dan Darmin, yang kemudian diambil pulang oleh ayahnya, karena salah satu alasannya, Sri dan Darmin setelah ikut di rumah Sastrodarsono menjadi lebih mencintai wayang daripada mengaji dan juga malas salat. Hal itu karena ayah Sri dan Darmin adalah orang santri yang tentunya berharap setelah ikut di rumah Sastrodarsono, Sri dan Darmin akan menjadi anak yang lebih santri lagi. Kenyataan itu menunjukkan bahwa dunia priyayi Jawa itu berbeda dengan dunia Islam. Perbedaan itu tidak bisa dipertemukan; karena berbeda, maka tidak bisa bersama.

Setelah anak-anak Sastrodarsono—Nugroho, Hardojo, dan Soemini—cukup besar, mereka kemudian mendapatkan pasangannya masing-masing. Karena Nugroho dan Soemini mendapatkan

pasangan yang agamanya sama, keduanya tidak menghadapi kendala dalam pernikahannya. Berbeda halnya dengan Hardojo, yang ternyata mencintai Nunuk yang beragama Katolik dengan keluarga Katolik yang sangat taat beribadah. Ketika hubungan keduanya semakin serius, ternyata keluarga Hardojo tidak bisa menerima kalau Hardojo masuk Katolik. Hardojo sendiri pun merasa keberatan meninggalkan Islam. Demikian pula sebaliknya dengan Nunuk, keluarganya melarang Nunuk masuk Islam.

Kecemasan saya ternyata terbukti pada waktu musyawarah besar di Wanagalih. Mereka semua, tanpa kecuali, hanya setuju kalau Dik Nunuk masuk Islam atau setidaknya, sebagai upaya yang paling mepet, nikah di *burgerlijke stand*. Hati saya *angles* seperti disedot alat pengisap raksasa yang kuat sekali daya sedotnya. Kata-kata menghibur mereka agar saya mencoba menjajaki orang-tua Dik Nunuk tidak mengurangi kesedihan saya. Ah, kenapa masalah ini tidak sejak dahulu secara hati-hati, pelan-pelan, bertahap, saya siapkan dengan Dik Nunuk. Mungkin bila itu saya lakukan, Dik Nunuk sekarang akan bersedia mempertimbangkan. Tetapi, orang-tua mereka? Yang jatmika, simpatik, tetapi sangat teguh iman Katoliknya? Pastilah mereka menghendaki saya masuk agama Katolik dan bahkan akan tidak memikirkan kemungkinan kawin di *burgerlijke stand*. Tentulah perkawinan gereja merupakan perkawinan yang paling suci bagi keluarga itu. Sekilas saya mempertimbangkan kemungkinan untuk masuk agama mereka dan bersedia dipermadikan. Waduh, tidak mungkin! Bagaimana saya akan bisa menjalankan itu. Sebagai orang Islam saya masih belum benar melaksanakan ajarannya. Saya masih merasa berutang kepada agama saya. Saya masih akan terus belajar memahami dan mencintainya. Bagaimana di tengah ini semua saya harus meninggalkannya dan pergi ke agama lain. Saya akan

merasa terus bersalah bahkan berkhianat, bila saya nekad pindah ke agama mereka. Dan juga saya akan bersikap tidak jujur, munafik, terhadap agama mereka. Namun demikian, saya toh harus menghadap orangtua Dik Nunuk dan secara resmi melamarnya (Kayam, 1992: 146—147).

Karena perbedaan agama, hubungan keduanya pun diakhiri. Perbedaan agama membuat mereka tidak bisa menyatu dalam mahligai rumah tangga. Hal itu membuktikan bahwa berbeda berarti tidak bisa bersama.

Ketika terjadi pergantian kekuasaan dari Belanda ke Jepang, terjadilah perubahan kebijakan pendidikan. Agar mengetahui hal itu, masyarakat diundang ke kabupaten untuk mendapatkan pemahaman mengenai perubahan itu. Rupanya, pendidikan di bawah kekuasaan Jepang harus mengikuti aturan yang dibuat Jepang, salah satunya, sebelum pembelajaran dimulai harus diawali dengan penghormatan terhadap Tenno Heika, yaitu membungkukkan badan ke arah utara setiap pagi. Sastrodarsono, sebagai salah seorang yang diundang, merasa keberatan menjalankan kebijakan tersebut. Bahkan, ia menyatakan diri untuk pensiun lebih awal. Sikap berbeda Sastrodarsono ini dianggap sebagai melawan pemerintah Jepang. Satu minggu setelah pertemuan di kabupaten, datanglah Tuan Sato dengan diiringi beberapa pendamping orang Indonesia. Dalam kunjungan itu Tuan Sato marah besar pada Sastrodarsono.

“Darusono, *warui desu ne*. Jerrek! Busuk!”

Semua lantas diam ketakutan.

“Darusono tidak mau *saikere kita ni muke?*”

Ndoro Guru *Kakung* kelihatan hilang akal. Dengan gagap beliau bertanya setengah minta tolong Menir Soetardjo. “I-i-ni a-pa maksudnya, Dimas Menir Tardjo?”

Aduh, *Kamas*. Tuan Sato ini marah karena dapat laporan *Kamas* tidak mau ikut upacara membungkuk ke arah utara.”

.....

Tuan Sato mendekati *Ndoro* Guru *Kakung*. Lantas memegang tubuh *Ndoro* Guru *Kakung*, membungkukkannya.

“Ayo, bungkuk, bungkuk, Darsono, bungkuk.”

Dengan susah payah dan kaku *Ndoro* Guru *Kakung* mencoba membungkukkan badannya. Tuan Sato kelihatan tidak puas dengan bungkuk *Ndoro* Guru *Kakung*. Tiba-tiba, dengan secepat kilat, tanpa kita nyana, tangan Tuan Sato melayang menempeleng kepala *Ndoro* *Kakung*. Plak! Plak! *Ndoro* *Kakung* geloyoran tubuhnya (Kayam, 1992:128—129).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap berbeda Sastrodarsono dianggap sebagai melawan dan karena itu Sastrodarsono mendapatkan perlakuan kekerasan dari Pemerintah Jepang. Bukti itu menunjukkan bahwa berbeda akan cenderung dianggap melawan dan orang yang melawan harus ditaklukkan supaya mengikuti maunya orang yang berkuasa. Itu artinya pula bahwa berbeda tidak bisa bersama.

Keberanian berbeda ternyata bukan hanya menimbulkan kekerasan, tetapi juga menimbulkan korban. Hal itu terjadi ketika Partai Komunis Indonesia (PKI) mendominasi percaturan politik di Indonesia. Ideal dari diterapkannya sistem multipartai tentu agar masyarakat terbiasa menerima perbedaan, bahwa perbedaan merupakan hal yang terpisah dari masyarakat demokratis yang modern dan rasional. Ternyata, idealitas itu hanya berhenti sebagai idealitas. Praktiknya, sistem multipartai yang diterapkan pada waktu itu telah menimbulkan korban yang tidak sedikit. Dengan menggelorakan semangat revolusioner, para pendukung PKI melakukan aksi penangkapan, pengeblosan dalam penjara,

pembunuhan, dan penyembelihan.

Waktu akhirnya Sumarsono, pemimpin pasukan Pesindo di front timur, masuk bersama pasukannya dan pasukan Dachlan ke Madiun dan mengumumkan terbentuknya pemerintahan Front Nasional yang lepas dari Republik, pecahlah pemberontakan PKI itu. Di Madiun dan di kota-kota wilayah Madiun seperti Wanagalih, Magetan, dan sebagainya, segera mereka adakan pembersihan yang berupa penangkapan, penjeblosan dalam penjara dan akhirnya juga pembunuhan dan yang lebih mengerikan penyembelihan di alun-alun kota (Kayam, 1992:194).

Orang-orang yang dianggap feodal seperti Sastradarsono, dan orang yang tinggal di Jalan Setenan diserang oleh Martokebo, seorang tokoh PKI, dengan cara-cara kasar dan tidak beradab.

Pak Martokebo, *blantik* kerbau tetangga orang-tua saya yang juga sudah tua itu, ternyata adalah seorang tokoh PKI yang ikut memimpin pembersihan di Wanagalih. Orang tua itu dengan diiringi pasukan PKI menggiring orang-orang yang rupanya sudah dia incar ke rumah orang-tua saya. Mereka adalah Pak Kaji Mansur, Romo Pensiunan Seten Sunoko, Romo Pensiunan Jeksa, dan beberapa orang penghuni Jalan Setenan lainnya. Dengan mengobat-abitkan kelewang Pak Martokebo membentak-bentak orang pensiunan yang sudah ubanan itu. Bapak saya, agaknya menganggap kejadian itu lucu, tertawa melihat Martokebo dengan kelewangnya itu. Dengan mata melotot Martokebo menaruh ujung kelewang itu di dada bapak saya. Dan Martokebo yang biasanya berbahasa kromo terhadap Bapak waktu beralih bahasa *ngoko*.

“Apa Darsono? Kowe tertawa? Iya, tertawa?”

Bapak saya kaget bukan kepalang. Di dadanya ujung kelewang itu bertenger.

“Coba tertawa lagi! Coba! Priyayi *ndeso*

pengisap buruh tani. Dikira aku tidak tahu caramu mengisap buruh *ndeso*? Iya? *Wong* asalmu *ndeso* saja, lho! Sekarang *petentengan* sama rakyat.” (Kayam, 1992:194—195).

Pada kasus pemberontakan PKI 1948 pimpinan Muso, orang-orang yang dianggap feodal dan borjuis diganyang oleh PKI. Pada peristiwa politik selanjutnya, cucu Sastrodarsono—Harimurti beserta pacarnya, Gadis—ditahan oleh lawan politik PKI, yang tidak lain tidak bukan adalah pemerintah yang kemudian berkuasa setelah terjadi konflik politik 1965. Mereka berdua ditahan karena ikut kegiatan Lekra, organisasi kebudayaan di bawah komando PKI. Bila Harimurti—atas bantuan pakdenya—bisa terbebas dari hukuman, Gadis meninggal ketika masih dalam penjara.

Setelah kesedihan Harimurti berlalu akibat meninggalnya Gadis, Ia pun dinikahkan dengan Sulistianingsih. Dari pernikahan itu lahirlah Eko. Rupanya, keterlibatan Hari di Lekra dulu masih terus diingat oleh aparat. Setelah bekerja cukup lama di sebuah perusahaan penerbitan berkat jasa Pakde Nugroho, Maryanto, pimpinan perusahaan itu, diingatkan oleh seorang pejabat agar memecat Harimurti karena dirinya dianggap sebagai orang yang “tidak bersih diri”. Rupanya, perbedaan orientasi politik telah membuat Harimurti mengalami hambatan dalam berbagai macam urusan. Itu artinya, dalam keberbedaan orang sulit hidup bersama.

Sebelum Harimurti dipecat, Eko mendapatkan beasiswa studi ke Amerika. Karena khawatir kalau pulang ke Indonesia Eko terkena dampak dari keadaannya, Harimurti pun menyurati anaknya yang isinya melarang Eko pulang meski waktu studinya hampir habis, dan menyarankan untuk menghubungi Prof. Levin sponsornya agar bisa membantunya. Harimurti khawatir anaknya itu juga akan disebut sebagai “tidak bersih”

dan mendapatkan banyak kesulitan di tanah air. Setelah mendengar pengakuan Eko, Prof. Levin pun tidak keberatan Eko tetap tinggal di rumahnya. Prof. Levin bahkan memberi rekomendasi pada Eko yang lulus *summa cum laude* untuk melamar pekerjaan di sebuah penerbitan Asia Books dan Eko diterima.

Sementara itu, hubungan Eko dengan Claire, anak Prof. Levin semakin intens hingga suatu ketika Claire mengaku bahwa dirinya positif hamil. Eko dan Claire bersepakat mempertahankan calon bayi yang masih dalam kandungan yang merupakan buah cintanya itu. Eko pun berniat menikahi Claire. Keadaan yang seperti itu kemudian ia ceritakan pada orang tuanya di tanah air. Mengetahui Eko akan menikah dengan Claire, seorang Yahudi Amerika, orang tua Eko dan saudara-saudaranya di tanah air menjadi terkejut. Orang tuanya, terutama Sulistianingsih, tersinggung karena tidak dimintai doa restu dan tidak diajak rembugan. Belum lagi calon istrinya sudah hamil duluan dan Yahudi Amerika lagi. Meskipun demikian, orang tua dan keluarga di tanah air akhirnya merestui dan tidak mempersoalkan pilihan Eko untuk menikah dengan Claire yang telah hamil lebih dahulu.

Apabila Hardojo yang Islam dan Nunuk yang Katolik dulu tidak bisa bersama dalam mahligai rumah tangga karena keluarga dua pihak tidak dapat menerima perbedaan itu, perbedaan Eko dan Claire dapat diatasi. Hal itu dapat terjadi karena (1) keluarga Claire memang tidak mempersoalkan perbedaan yang ada pada Eko dan Claire, baik dalam hal perbedaan agama maupun bangsa; (2) keluarga Claire tidak memaksa Eko harus berpindah ke agama Yahudi; (3) sistem perkawinan di Amerika memungkinkan untuk berlangsungnya pernikahan berbeda agama. Kenyataan itu menunjukkan bahwa dari perspektif keluarga Claire, orang bisa hidup

bersama meski berbeda. Dari sisi keluarga Eko, perbedaan antara Eko dan Claire, terutama dalam cara pergaulan dan agama masih cukup menimbulkan persoalan: (1) bergaul bebas antara Eko dan Claire yang berakibat hamil sebelum resmi menikah dipandang tidak pantas dilakukan oleh seorang sarjana, apalagi lulus dengan *summa cum laude*; (2) berbeda agama dipandang cukup mengganggu keluarga Eko, terutama ibunya karena ajaran kedua agama itu untuk kehidupan sehari-hari tentu berbeda. Karena sebagai ajaran agama, Yahudi memang dipercaya datang lebih dulu daripada Islam dan dalam beberapa hal ajarannya sama. Keluarga Eko lebih melihat sisi persamaannya sehingga persepsi negatif terhadap agama Yahudi lebih bisa diminimalisasi. Meskipun demikian, bila dilihat dari cara keluarga Eko memandang, penerimaan keluarga Eko terhadap pernikahan Eko dengan Claire terutama didasari kenyataan bahwa Claire sudah hamil terlebih dulu. Hal itu berarti bahwa penerimaan yang terjadi sebenarnya karena ada kondisi yang memaksa. Bila demikian halnya, berbeda dengan kasus-kasus sebelumnya yang menunjukkan bahwa berbeda tidak bisa bersama, dalam kasus Eko-Claire, meskipun berbeda tetap dapat bersama tetapi harus diawali dengan cara pemaksaan.

Lantip lalu mengajukan pertanyaan.

“Siapa dari kita yang tahu tentang agama Yahudi?”

Semuanya dengan pelan menggelengkan kepala mereka. Tapi Lantip melanjutkan bicaranya.

“Jadi, sesungguhnya kita memang tidak tahu apa-apa tentang apa yang disebut dengan agama Yahudi itu. Yang kita lakukan hanyalah menduga-duga apa agama Yahudi itu berdasar pengetahuan yang dangkal saja yang kita dapat dari dengar-dengar dari sana-sini. Itu pun dari sumber-sumber yang mungkin tidak terlalu senang dengan apa yang disebut Yahudi itu.”

Suli yang paling merasa tersindir dengan pernyataan Lantip segera menyambung.

“Terus maumu kita mesti apa, Kang?”

“Ya, kita jangan tergesa-gesa dulu mengambil keputusan apa-apa. Kita ulur dengan pertanyaan lebih lanjut kepada Eko rencana mereka selanjutnya apa? Mau kawin kapan mereka, kawin cara apa, dan selanjutnya rencana kehidupan mereka itu bagaimana?”

“Maksudmu, Kang?”

“Maksud saya, Gus, Eko itu kan anak Islam, datang dari keluarga Islam meskipun tidak terlalu patuh menjalankan syariat Islam.”

Tapi kita ini kan Islam, to? Ya, to? Lha, biar Eko menjelaskan kepada kita, keluarga Levin itu keluarga Yahudi yang bagaimana?

Kalau mereka itu keluarga Yahudi yang kental, sangat patuh menjalankan syariat agama mereka, terus mau mereka dengan anak kita Eko bagaimana? Mau diminta ikut agama mereka.....?”

“... Eko mau disuruh jadi Yahudi? *No way!* Tak usah, ya! Paling-paling yang cocok dengan mereka, kita sama-sama mengharamkan daging babi. Tapi masuk agama Yahudi?”

“Lho, Sul. Biar dulu Kang Lantip selesai bicaranya.

“Ya, sesungguhnya cuma itu maksud saya. Kita pancing keterangan yang lebih panjang dari dia. Kalau setuju atau tidak dengan perkawinan Eko, ya sesungguhnya apa yang mau kita katakan. Surat Eko itu kan sebuah *fait accompli* sesungguhnya. Claire sudah telanjur hamil. Mereka sudah sepakat mau nikah. Begitu juga menurut, orang tua Claire sudah merestui.” (Kayam, 1999:39—40).

Ketika anak hasil pernikahan keduanya lahir, dan orang tua Claire memberi nama Solomon, yang terpikir dalam benak Eko pun sisi persamaan antara Islam dan Yahudi.

Anak bayiku, karena laki-laki, diberi nama oleh *Dad*, kakeknya, Solomon. Uah,

nama Yahudi betul. Tetapi, saya tidak keberatan. Dan pasti orang tuaku tidak keberatan juga. Bukankah Solomon bernama Sulaiman di Indonesia. Dan tidak hanya disebut dalam Perjanjian Lama dan Taurat, tetapi juga di Al-Quran. Jadi, nabi milik bersama kita juga. Waktu saya masih di SD di Jakarta, guru agamaku berceritera bahwa Nabi Sulaiman adalah salah seorang nabi kekasih Allah dan salah seorang nabi yang pandai dan bijaksana, bahkan dapat berbicara dengan semua makhluk. Guru agamaku itu orang Jawa, pengagum berat nabi yang satu ini dan selalu menyebutnya dengan hormatnya, Kanjeng Nabi Suleman (Kayam, 1999:179—180).

Kondisi yang memaksa sebagai penentu bagi kebersamaan dalam keberbedaan, yaitu hamil duluan, juga terjadi pada hubungan antara Marie dan Maridjan. Bagi ibu Marie, Marie dan Maridjan tidak pantas hidup berumah tangga karena kelas sosial keduanya berbeda. Marie anak seorang kolonel dan kaya, sedangkan Maridjan anak orang desa dan tidak kaya. Selain itu, Maridjan ternyata juga sudah mempunyai istri seorang pembantu (yang kemudian diceraikan). Namun, karena Marie telanjur hamil, maka hubungan keduanya pun tetap dilanjutkan.

Akan tetapi, ada juga penerimaan terhadap perbedaan dengan cara yang harmoni, yaitu hubungan Lantip yang Jawa dengan Halimah yang berasal dari Minangkabau. Tampaknya, hubungan Lantip dan Halimah ini dapat berjalan dengan baik karena selain agama keduanya sama-sama Islam, juga di antara anggota keluarga besar Sastrodarsono, Lantip adalah yang paling dewasa dan bijak dalam menghadapi berbagai persoalan. Di usia yang sudah sangat cukup pula, yaitu tiga puluh satu tahun, Lantip baru tertarik dengan Halimah.

Akan saya sendiri, yang usianya sudah merayap mendekati tiga puluh satu

tahun, masih juga belum bertemu dengan pacar yang pas. Tetapi, Halimah, rekan asisten asal Pariaman, Sumatra Barat, itu semakin tampil menarik saja. Mungkinkah ... (Kayam, 1992:260)

SIMPULAN

Uraian tersebut menunjukkan bahwa dalam dwilogi karya Umar Kayam nilai kerelaan berbagi diwujudkan dalam berbagai relasi, baik relasi antaranggota keluarga maupun relasi sosial, dari waktu ke waktu. Tidak demikian halnya dengan nilai keberanian berbeda. Nilai ini sulit diwujudkan dalam berbagai relasi, baik relasi antaranggota keluarga maupun relasi sosial. Kesulitan-kesulitan itu terjadi karena adanya perbedaan kelas sosial, perbedaan pandangan tentang kesempatan bagi *wong cilik* untuk mengenyam pendidikan, perbedaan agama, dan perbedaan orientasi politik.

Akan tetapi, dalam hal perbedaan kelas sosial dan perbedaan agama tidak selamanya berani berbeda itu tidak bisa bersama. Hal itu bisa terjadi karena ada faktor determinannya, yang dalam novel itu digambarkan lewat tokoh-tokoh yang melakukan hubungan seks hingga hamil sebelum mereka menikah. Namun, hubungan tersebut terjadi bukan sebagai satu bentuk manifestasi keterpaksaan, tetapi justru untuk menunjukkan hubungan keintiman antarindividu.

- 1) Tulisan Umar Kayam yang dikutip di atas berjudul "Memahami Roman Indonesia Modern sebagai Pencerminan dan Ekspresi Masyarakat dan Budaya Indonesia suatu Refleksi".
- 2) Kata "kita" dalam kutipan ini mestinya dibaca dengan partikel "-nya"
- 3) Plausibilitas atau masuk akal, menurut Stanton (1965), merupakan salah satu kriteria novel yang baik. Sebuah novel dikatakan masuk akal apabila mengimplikasikan kebenaran pada dirinya sendiri, meyakinkan pada syarat-syaratnya sendiri (Kenney, 1966:20). Yang

dimaksudkannya adalah, pertama, semua karakter dan semesta cerita tersebut dapat diimajinasikan; kedua, semua tokoh dan berbagai sifatnya itu mungkin ada. Kedua hal itu diuji dengan sejauh mana keduanya menunjukkan konsistensi. Jika tidak konsisten atau bertentangan dalam dirinya sendiri, tokoh-tokoh tersebut tidak akan dapat sepenuhnya diimajinasikan. Sebaliknya, bila bertindak sesuai dengan kepribadian dan motivasinya, tokoh-tokoh tersebut dikategorikan masuk akal (Stanton, 1965: 13). Novel yang tidak plausibel, yang tidak masuk akal, adalah novel yang tidak baik karena tidak mengajari pembacanya untuk memahami kehidupan secara masuk akal.

- 4) Kaum formalis Rusia membedakan antara konsep *suzjet* dan *fabula*. *Suzjet* adalah susunan motif-motif berdasarkan penceritaan, sedangkan *fabula* adalah susunan motif-motif secara kronologis (Wellek dan Warren, 1956). Pembahasan ini berfokus pada *fabulanya*. Tentu saja, kepentingannya adalah dalam rangka menjelaskan perubahan konsep *gotong royong* dan toleransi.
- 5) Karena terkait dengan persoalan perbedaan pandangan antara priyayi Jawa dengan petani-Islam, persoalan ini juga dibicarakan pada pembahasan tentang toleransi di bawah.
- 6) Penting dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan orang lain di sini menunjuk pada siapa saja yang bukan diri orang bersangkutan. Adik, kakak, orang tua, saudara, orang dari keluarga yang beda, orang dari suku yang berbeda semuanya termasuk dalam pengertian orang lain.
- 7) Pemberian nama *Atmokasan* oleh orang tuanya sebenarnya terasa janggal dalam novel ini karena nama ayahnya juga sangat priyayi Jawa, yaitu *Martodikromo* (Kayam, 1992: 30).

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1936. *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka.
Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of*

- Java. Illinois: Massacushetts Institute of Technology
- . 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Johnson, Randal. 2010. "Pengantar Pierre Bourdieu tentang Seni, Sastra dan Budaya", *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kayam, Umar. 1988. "Memahami Roman Indonesia Modern Sebagai Pencerminan dan Ekspresi Masyarakat dan Budaya Indonesia Suatu Refleksi". *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia Yang Relevan* (Ed. Mursal Esten). Bandung: Penerbit
- Angkasa.
- . 1992. *Para Priyayi*. Cet. ke-2. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- . 1999. *Jalan Menikung Para Priyayi 2*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kenney, William. 1966. *How To Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Pane, Armijn. 1940. *Belenggu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. Fourth printed. New York: A Harvest Book Harcourt, Brace and Company.